

Kecerdasan Buatan dan Disrupsi Otoritas Guru Pendidikan Agama Kristen: Tinjauan Etis-Teologis terhadap Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Buatan (AI)

Grace Margareta Clara¹, Fereddy Siagian²

¹Sekolah Tinggi Teologi IKAT, Jakarta

²Akademi Maritim Cirebon

Correspondence: gracelumintang@sttikat.ac.id

Abstract: The arrival of generative artificial intelligence (AI) in Christian religious education (CRE) does not merely add a teaching device; it disrupts the teacher's authority as the source and mediator of faith knowledge. This article aims to analyze, ethically and theologically, how this shift of authority occurs and how it ought to be addressed. Employing a critical-conceptual study of recent theological, ethical, and educational literature, the research argues that AI disruption exposes a mistaken reduction of CRE teaching to information transmission. The authority of the CRE teacher is essentially derivative, relational, formative, and incarnational, dimensions a machine cannot replace. Four ethical-theological tensions are mapped: relational dehumanization, epistemic distortion, the impossibility of algorithmic virtue formation, and digital inequality. As a way forward, the article proposes repositioning teacher authority from the sole information-giver to a steward of formation and a witness of faith, while situating AI as a subordinate instrument within a human-centered framework. Its contribution is an ethical framework for AI-based CRE that safeguards human dignity and theological integrity.

Abstrak: Kehadiran kecerdasan buatan (AI) generatif dalam ruang Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak sekadar menambah perangkat ajar, melainkan juga mendisrupsi otoritas guru sebagai sumber dan mediator pengetahuan iman. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara etis-teologis bagaimana pergeseran otoritas tersebut terjadi dan bagaimana seharusnya meresponsnya. Menggunakan metode kajian konseptual-kritis terhadap literatur teologi, etika, dan pendidikan mutakhir, penelitian ini berargumen bahwa disrupsi AI menyingkapkan reduksi keliru terhadap pengajaran PAK menjadi sekadar transmisi informasi. Otoritas guru PAK pada hakikatnya bersifat derivatif, relasional, formatif, dan inkarnatif, dimensi yang tidak dapat digantikan oleh mesin. Empat tegangan etis-teologis dipetakan: dehumanisasi relasi, distorsi epistemik, kemustahilan pembentukan keutamaan secara algoritmik, dan ketimpangan digital. Sebagai jalan keluar, artikel mengusulkan reposisi otoritas guru dari pemberi informasi tunggal menjadi penatalayan pembentukan dan saksi iman, dengan AI ditempatkan sebagai instrumen subordinat dalam kerangka yang berpusat pada manusia. Kontribusinya ialah kerangka etika pembelajaran PAK berbasis AI yang menjaga martabat insani dan integritas teologis.

Keywords: artificial intelligence; Christian religious education; faith formation;
(Kata kunci) teacher authority; technology ethics; etika teknologi; kecerdasan buatan;
otoritas guru; pendidikan agama Kristen; pembentukan iman



DOI: <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v9i1.301>

PENDAHULUAN

Dalam rentang waktu yang sangat singkat, kecerdasan buatan (*artificial intelligence/AI*) generatif telah berpindah dari wacana futuristik menjadi kenyataan yang hadir di hampir setiap ruang belajar. Model bahasa besar seperti ChatGPT, asisten percakapan, serta beragam tutor adaptif kini mampu menjawab pertanyaan, meringkas teks, dan mempersonalisasi pengalaman belajar dengan kecepatan yang sebelumnya mustahil. Pendidikan agama, yang secara tradisional berakar pada pembentukan rohani dan interaksi antarpribadi, termasuk yang paling terdampak oleh transformasi ini.¹ Dalam konteks Indonesia yang tengah memasuki Society 5.0, gelombang yang sama menerpa Pendidikan Agama Kristen (PAK): para pemerhati telah membaca AI sebagai penanda babak baru yang menuntut PAK menafsir ulang dirinya.²

Fenomenanya tampak nyata di ruang kelas. Peserta didik tidak lagi semata-mata menggantungkan pertanyaan iman, tafsir teks Alkitab, atau dilema moral kepada guru; mereka dapat segera menanyakannya kepada mesin yang menjawab dengan nada otoritatif dan tampak meyakinkan. Kajian-kajian mutakhir di Indonesia mendokumentasikan bagaimana AI dapat menjanjikan pembelajaran adaptif, personalisasi materi, serta efisiensi administratif dalam PAK.³ Namun, janji itu berjalan seiring kegelisahan: muncul kekhawatiran akan dehumanisasi dalam proses pendidikan dan menipisnya sentuhan rohani ketika mediasi iman dialihkan kepada sistem yang tidak beriman, tidak menyembah, dan tidak mengasihi.⁴

Di titik inilah persoalan yang lebih dalam daripada sekadar “alat” mengemuka. Sepanjang sejarahnya, guru PAK menempati posisi sebagai mediator utama pengetahuan iman, yang menafsirkan, menyeleksi, dan menyampaikan kebenaran kepada peserta didik. Otoritas itu kini terdisrupsi: monopoli epistemik guru runtuh ketika setiap peserta didik memiliki akses langsung ke “sumber” yang seakan-akan mahatahu. Pertanyaannya bukan lagi apakah AI dapat membantu pengajaran, melainkan apa yang terjadi pada otoritas guru ketika mesin mengambil alih fungsi yang selama ini menjadi inti perannya. Oviedo mengingatkan bahwa teologi semestinya merespons AI secara positif, tetapi tidak tanpa kritik, dengan menolak baik penolakan reaksioner maupun penerimaan yang naif.⁵

Di sinilah celah penelitian (*research gap*) muncul. Sebagian besar literatur Indonesia mutakhir memusatkan perhatian pada manfaat pedagogis AI, personalisasi, efisiensi, dan keterlibatan generasi digital, atau memberi peringatan umum tentang dehumanisasi tanpa

¹ Christos Papakostas, “Artificial Intelligence in Religious Education: Ethical, Pedagogical, and Theological Perspectives,” *Religions* 16, no. 5 (2025): 563, <https://doi.org/10.3390/rel16050563>.

² Octavia Takaredas, “Masa Depan Pendidikan Agama Kristen di Era Kecerdasan Buatan,” *Shamayim: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2024): 49–67.

³ Restu Pranata Gulo dkk., “Pembelajaran di Era Teknologi Cerdas: Mengintegrasikan Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan Agama Kristen,” *Real Didache: Journal of Christian Education* 5, no. 1 (2025): 16–31, <https://doi.org/10.53547/sksp9f81>.

⁴ Noh Ibrahim Boiliu, “Etika dan Dilema Spiritualitas di Era Artificial Intelligent: Karya Roh Kudus bagi Pendidikan Kristiani dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Modern,” *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 3 (2024): 662–671, <https://doi.org/10.30995/kur.v10i3.1158>.

⁵ Lluís Oviedo, “Artificial Intelligence and Theology: Looking for a Positive—but Not Uncritical—Reception,” *Zygon: Journal of Religion and Science* 57, no. 4 (2022): 938–952, <https://doi.org/10.1111/zygo.12832>.

membongkar secara teologis apa sesungguhnya yang terdisrupsi.⁶ Pada sisi internasional, kajian etika keutamaan tentang AI dalam pendidikan teologi maupun telaah AI dalam pendidikan agama telah berkembang pesat, namun belum menempatkan pertanyaan tentang hakikat dan disrupsi terhadap otoritas guru sebagai fokus utama, terlebih dalam konteks PAK di Indonesia.⁷ Akibatnya, diskursus berputar pada “bagaimana memakai AI” dan jarang menanyakan “apa yang terjadi pada otoritas formatif guru” ketika AI hadir. Tegangan inilah yang hendak diisi tulisan ini.

Penelitian ini memiliki tiga tujuan yang saling berkaitan. Pertama, memetakan secara cermat bagaimana AI mendisrupsi otoritas guru PAK, mulai dari pergeseran otoritas epistemik menjadi otoritas algoritmik. Kedua, merekonstruksi hakikat otoritas guru PAK secara teologis untuk menunjukkan bahwa otoritas tersebut tidak pernah sekadar bersifat informasional. Ketiga, merumuskan kerangka etis-teologis yang mereposisi, bukan menghapus, otoritas guru di hadapan AI, sehingga teknologi ditempatkan pada posisinya yang sah tanpa mengorbankan martabat insani dan integritas dalam pembentukan iman.

Pembahasan dibagi menjadi empat bagian. Bagian pertama memetakan disrupsi: bagaimana otoritas epistemik guru bergeser menjadi otoritas algoritmik. Bagian kedua merekonstruksi hakikat otoritas guru PAK secara teologis sebagai sesuatu yang derivatif, relasional, formatif, dan inkarnatif. Bagian ketiga menganalisis empat tegangan etis-teologis yang ditimbulkan oleh disrupsi tersebut. Bagian keempat mengusulkan reposisi otoritas guru dalam kerangka pembelajaran PAK berbasis AI yang berpusat pada manusia. Keseluruhan argumen bermuara pada satu tesis: disrupsi AI bukan akhir dari otoritas guru PAK, melainkan undangan untuk memurnikannya kembali pada hakikat teologisnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan (*library research*) yang dijalankan secara konseptual-kritis dan reflektif. Objek formalnya adalah otoritas guru Pendidikan Agama Kristen yang ditinjau secara etis-teologis di tengah disrupsi pembelajaran berbasis kecerdasan buatan; dengan demikian, kajian ini tidak bertujuan menghasilkan data empiris lapangan, melainkan membangun argumen teologis-normatif melalui dialog kritis antarsumber. Bahan primer dihimpun dari literatur jurnal teologi yang terindeks Scopus dan terakreditasi nasional (SINTA) mengenai kecerdasan buatan, etika teknologi, dan pendidikan, serta dari monografi teologis dan karya pendidikan Kristen yang relevan. Seluruh sumber ditelaah secara tematik untuk memetakan pergeseran lanskap otoritas, dari otoritas epistemik guru menuju otoritas algoritmik mesin, sekaligus menyediakan landasan teologis bagi rekonstruksi hakikat otoritas guru dalam PAK.

Adapun langkah analisisnya berlangsung dalam 4 tahap yang saling berkelindan. Pertama, pemetaan fenomenologis terhadap disrupsi yang ditimbulkan oleh AI terhadap praktik dan kewibawaan guru. Kedua, rekonstruksi teologis terhadap hakikat otoritas guru PAK sebagai otoritas yang bersifat derivatif, relasional, formatif, dan inkarnasional. Ketiga, pertemuan kritis antara temuan empiris-konseptual tentang disrupsi dan rumusan teologis

⁶ Jeff Clyde G. Corpuz, “Faith and Artificial Intelligence (AI) in Catholic Education: A Theological Virtue Ethics Perspective,” *Religions* 16, no. 8 (2025): 1083, <https://doi.org/10.3390/rel16081083>.

tersebut, sehingga teridentifikasi sejumlah tegangan etis-teologis yang khas. Keempat, perumusan konstruktif berupa reposisi otoritas guru PAK dalam pembelajaran berbasis AI. Melalui alur ini, kajian bergerak dari deskripsi menuju evaluasi normatif, dan akhirnya menuju proposal teologis yang aplikatif bagi praksis PAK.

Memetakan Disrupsi: Dari Otoritas Epistemik ke Otoritas Algoritmik

Untuk memahami disrupsi, kita perlu terlebih dahulu menamai apa yang terdisrupsi. Otoritas guru dalam pengajaran konvensional bertumpu pada keunggulan epistemik: guru dianggap mengetahui lebih banyak, menafsirkan lebih dalam, dan karena itu berhak menyampaikan serta menilai. Dalam PAK, keunggulan ini bahkan diperkuat oleh dimensi rohani; guru adalah penatua iman yang dipercaya dapat menafsirkan Kitab Suci dan tradisi. Ketika AI generatif mampu menyajikan jawaban teologis yang fasih dalam hitungan detik, fondasi epistemik itulah yang pertama kali digoyahkan.

Disrupsi di sini tidak berarti penggantian total, melainkan pergeseran pusat gravitasi. Peserta didik generasi digital, yang menurut sejumlah kajian justru paling terbuka mengadopsi AI dalam ranah keagamaan, semakin menjadikan mesin sebagai rujukan pertama.⁸ Guru tidak lagi menjadi gerbang tunggal bagi pengetahuan. Pantan menggambarkan kehadiran ChatGPT dan AI dalam PAK secara tepat sebagai persimpangan antara “kekacauan” dan “kebangunan”, sebuah momen yang dapat meruntuhkan tatanan lama sekaligus membuka kemungkinan pembaruan, bergantung pada bagaimana hal itu direspons.⁹

Yang khas dari otoritas baru ini adalah sifatnya yang algoritmik. Jawaban AI bukan buah penalaran moral atau pergumulan iman, melainkan keluaran probabilistik dari pola statistik pada data pelatihan. Otoritas semacam ini tampil meyakinkan justru karena ia kehilangan jejak pertanggungjawaban: tidak ada subjek yang dapat dimintai alasan teologis atas jawabannya. Oviedo mencatat bahwa kegelisahan teologis terhadap AI kerap terhenti pada isu etis, padahal taruhannya menyentuh antropologi, yakni pemahaman tentang keunikan manusia itu sendiri.¹⁰ Pergeseran dari otoritas personal ke otoritas algoritmik bukan sekadar soal teknis, melainkan soal siapa—atau apa—yang kini membentuk imajinasi iman peserta didik.

Pergeseran ini berlangsung dalam lanskap ekonomi yang tidak netral. Zuboff menunjukkan bahwa teknologi digital kontemporer beroperasi dalam logika “kapitalisme pengawasan” yang menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan mentah untuk diprediksi dan dimodifikasi demi kepentingan.¹¹ Ketika pembelajaran iman dimediasi oleh platform yang dirancang untuk memaksimalkan keterlibatan dan mengekstraksi data, otoritas yang sesungguhnya bekerja bukanlah otoritas guru maupun mesin yang netral, melainkan kepentingan komersial yang tersembunyi di balik antarmuka tersebut. Otoritas algoritmik, dengan demikian, kerap merupakan otoritas korporatif yang menyamar sebagai bantuan belajar.

Dampaknya terhadap mutu pengetahuan iman tidak ringan. Papakostas mengidentifikasi tiga risiko paralel ketika AI masuk ke pendidikan agama: distorsi teologis, ketengan-

⁸ A. T. Subowo, “Membangun Spiritualitas Digital bagi Generasi Z,” *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 379–395, <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.464>.

⁹ Frans Pantan, “ChatGPT dan Artificial Intelligence: Kekacauan atau Kebangunan bagi Pendidikan Agama Kristen di Era Postmodern,” *Diegesis: Jurnal Teologi* 8, no. 1 (2023): 111–124.

¹⁰ Oviedo, “Artificial Intelligence and Theology,” 939–941.

¹¹ Shoshana Zuboff, *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power* (New York: PublicAffairs, 2019), 8–12.

tungan berlebihan, dan konformitas epistemik.¹² Konformitas epistemik patut dicermati: karena model bahasa cenderung menghasilkan jawaban arus utama dan “meratakan” nuansa, keragaman tafsir serta kekayaan tradisi dapat tergerus menjadi konsensus dangkal. Ketika peserta didik menerima keluaran ini sebagai otoritatif, kemampuan mereka untuk menimbang, meragukan, dan bergumul—kemampuan yang merupakan inti pendewasaan iman—justru terancam mengalami atrofi.

Disrupsi juga menyentuh relasi kuasa di kelas. Bila guru kehilangan klaim sebagai sumber pengetahuan, sebagian merespons dengan menyerah pada teknologi, sebagian lain dengan menolaknya secara defensif. Kedua respons ini, sebagaimana yang diperingatkan oleh Oviedo, sama-sama keliru. Penyerahan tanpa kritik menjadikan guru sekadar operator mesin, sementara penolakan reaksioner mengisolasi PAK dari dunia tempat peserta didik sesungguhnya hidup. Diagnosis yang tepat menuntut kita untuk melihat bahwa yang terdisrupsi sebenarnya adalah konsepsi yang terlalu sempit tentang otoritas guru itu sendiri.

Dengan kata lain, krisis ini sekaligus bersifat menyingkap. Kalau kehadiran AI dapat menggoyahkan otoritas guru, hal itu mengindikasikan bahwa otoritas tersebut selama ini terlanjur dipahami secara reduktif, seolah-olah inti pekerjaan guru PAK adalah memindahkan informasi dari kepala guru ke kepala murid. Justru di sinilah letak peluangnya: disrupsi memaksa kita bertanya ulang tentang hakikat otoritas seorang guru iman. Pertanyaan inilah yang akan dijawab pada bagian berikut, sebelum kita dapat menilai secara etis apa yang hilang, dan apa yang tidak mungkin hilang, dalam disrupsi ini.

Pemetaan ini menegaskan bahwa disrupsi AI bekerja pada tiga lapis sekaligus: lapis epistemik (siapa sumber pengetahuan), lapis ekonomi-politik (kepentingan siapa yang membentuk mediasi), dan lapis formatif (kebiasaan iman macam apa yang ditumbuhkan). Analisis yang hanya menyentuh lapis pertama akan dangkal. Karena itu, sebelum merumuskan respons, perlu ditegaskan terlebih dahulu fondasi teologis tentang otoritas guru, yang akan menjadi tolok ukur untuk menilai mana di antara fungsi guru yang sah didelegasikan kepada mesin dan mana yang tidak.

Hakikat Otoritas Guru PAK: Sebuah Rekonstruksi Teologis

Otoritas guru PAK, secara teologis, pada awalnya bersifat derivatif. Ia tidak berasal dari penguasaan informasi, melainkan dari panggilan dan pengutusan: guru mengajar atas nama dan dalam ketundukan kepada otoritas Allah, yang menyatakan diri-Nya. Karena itu, otoritas guru selalu merupakan otoritas yang dipinjamkan dan dipertanggungjawabkan kepada Sang Pemberi. Konsekuensinya jelas: sebuah sistem yang dapat memproduksi kalimat teologis tidak dengan sendirinya memiliki otoritas teologis, sebab ia tidak berdiri dalam relasi pengutusan. Inilah pembeda kategori yang sering luput dalam debat tentang AI dan pengajaran iman.

Kedua, otoritas guru PAK bersifat relasional dan integratif. Palmer berargumen bahwa pengajaran yang sejati tidak mengalir dari teknik melainkan dari identitas dan integritas guru: “Kita mengajarkan siapa diri kita” (“we teach who we are”).¹³ Otoritas dalam pengertian ini lahir dari keutuhan pribadi yang hadir sepenuhnya di hadapan peserta didik—sesuatu yang tidak dapat disimulasikan oleh teks. Mesin dapat meniru

¹² Papakostas, “Artificial Intelligence in Religious Education.”

¹³ Parker J. Palmer, *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life* (San Francisco: Jossey-Bass, 1998), 10–14.

gaya, tetapi tidak dapat menghadirkan diri; ia dapat menjawab, tetapi tidak dapat menjadi saksi atas apa yang dijawabnya.

Ketiga, otoritas guru PAK bersifat formatif, bukan sekadar informatif. Groome, melalui pendekatan praksis bersama (*shared Christian praxis*), menempatkan pengajaran iman sebagai proses dialogis yang menautkan kisah dan visi komunitas iman dengan pengalaman hidup peserta didik menuju tindakan transformatif.¹⁴ Dalam kerangka ini, tujuan PAK bukanlah akumulasi proposisi doktrinal, melainkan pertumbuhan menuju kedewasaan dan keterlibatan iman. Otoritas guru terletak pada kemampuannya memfasilitasi pergumulan reflektif itu, peran yang menuntut kehadiran, kepekaan, dan penilaian kontekstual yang tidak tereduksi menjadi penyampaian jawaban.

Keempat, otoritas guru PAK bersifat inkarnatif dan membentuk kebiasaan. Smith mengingatkan bahwa manusia bukan terutama makhluk berpikir melainkan makhluk yang mengasihi dan menyembah; identitas kita dibentuk oleh "liturgi-liturgi," praktik-praktik yang membentuk kerinduan kita secara prarefleksif.¹⁵ Pengajaran iman karenanya bekerja melalui keteladanan yang berinkarnasi dalam praktik bersama, bukan sekadar melalui transfer gagasan. Otoritas guru di sini adalah otoritas tubuh yang hadir, yang mendoakan, yang menemani, dimensi yang secara hakiki tidak dapat dipindahkan kepada entitas tanpa tubuh dan tanpa kasih.

Keempat ciri ini berakar pada antropologi teologis tentang keunikan manusia sebagai gambar Allah (*imago Dei*). Dorobantu menelaah bagaimana kemajuan AI menantang sekaligus mempertajam pemahaman tentang *imago Dei*, dan menyimpulkan bahwa keunikan manusia tidak terletak pada kapasitas komputasional yang dapat ditandingi mesin, melainkan pada dimensi relasional dan kemampuan menjalin relasi dengan Allah.¹⁶ Justru pada titik yang dapat ditiru oleh AI, pemrosesan informasi, keunikan manusia tidak ada; ia ada pada kapasitas untuk mengasihi, bertanggung jawab, dan menyembah, yang merupakan inti dari panggilan guru iman.

Corpuz memperkuat hal ini dengan menegaskan bahwa penggunaan AI dalam pendidikan teologi pada hakikatnya merupakan praktik pembentukan moral dan rohani, yang harus berakar pada pemahaman manusia sebagai *imago Dei* yang dipanggil menjadi agen relasional dan bertanggung jawab.¹⁷ Dengan demikian, kehadiran guru bukan variabel yang dapat dieliminasi demi efisiensi; ia adalah lokus tempat pembentukan iman berlangsung. AI dapat menyajikan konten, tetapi tidak dapat "mempercayai, menyembah, atau mengasihi," tindakan-tindakan yang berakar pada kebebasan manusia dan anugerah ilahi.

Rekonstruksi ini menghasilkan satu implikasi tegas: apa yang didisrupsi oleh AI pada bagian sebelumnya sesungguhnya hanyalah lapis paling tipis dari otoritas guru, yakni fungsi informasional. Lapis-lapis yang lebih dalam, derivatif, relasional, formatif, dan inkarnatif, tidak terjangkau oleh disrupsi tersebut, bukan karena AI belum cukup canggih, melainkan karena dimensi-dimensi itu secara kategoris berada di luar jangkauan mesin.

¹⁴ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision* (San Francisco: Harper & Row, 1980), 184–188.

¹⁵ James K. A. Smith, *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation* (Grand Rapids: Baker Academic, 2009), 25–27.

¹⁶ Marius Dorobantu, "Imago Dei in the Age of Artificial Intelligence: Challenges and Opportunities for a Science-Engaged Theology," *Christian Perspectives on Science and Technology, New Series* 1 (2022): 175–196.

¹⁷ Corpuz, "Faith and Artificial Intelligence," 1083 (bagian 5.1, "Moral Formation and Virtue Ethics in Theological Anthropology").

Maka kekeliruan terbesar bukanlah membiarkan AI mengambil alih, melainkan menerima diam-diam reduksi yang menyamakan otoritas guru dengan penyediaan informasi.

Kesimpulan sementara ini menyiapkan kerangka penilaian. Jika otoritas guru PAK pada hakikatnya bersifat formatif dan inkarnatif, maka setiap pemanfaatan AI harus dinilai berdasarkan pertanyaan: apakah ia memperkuat atau justru menggerus dimensi-dimensi hakiki tersebut? Pertanyaan normatif inilah yang menuntun analisis terhadap empat tegangan etis-teologis pada bagian berikutnya, yang masing-masing menguji satu sisi dari hakikat otoritas guru yang telah dipaparkan.

Empat Tegangan Etis-Teologis dalam Disrupsi AI

Tegangan pertama bersifat relasional: bahaya dehumanisasi. Ketika mediasi iman dialihkan kepada mesin, relasi guru–murid yang menjadi wadah pembentukan terancam menipis menjadi interaksi manusia–antarmuka. Literatur Indonesia secara konsisten menyuarakan kekhawatiran ini, menautkan integrasi AI dengan potensi hilangnya sentuhan rohani dan kehangatan personal dalam PAK.¹⁸ Persoalannya bukan bahwa AI bersikap jahat, melainkan bahwa kehadirannya yang serba efisien dapat menggeser ekspektasi: peserta didik terbiasa dengan jawaban instan tanpa pergumulan, dan guru tergoda untuk mendelegasikan justru bagian yang paling manusiawi dari panggilannya, yaitu menemani, mendelegasikan, dan mendoakan.

Tegangan kedua bersifat epistemik: distorsi dan halusinasi. Sistem AI generatif dikenal memproduksi keluaran yang keliru namun meyakinkan (hallucinations) dan dapat mereproduksi bias yang tertanam dalam data latihannya. Dalam ranah teologi, distorsi semacam ini berbahaya secara khusus karena menyentuh kebenaran yang berkaitan dengan keselamatan. Okoronkwo dan Dike memperingatkan bahaya teologis ketika AI digunakan dalam praktik keagamaan, mulai dari pengikisan tradisi penafsiran hingga melemahnya kapasitas manusia untuk berdiskursus secara rohani.¹⁹ Ketika otoritas penafsiran beralih kepada sistem yang tidak dapat dimintai pertanggungjawaban, integritas ajaran berada dalam risiko.

Tegangan ketiga bersifat formatif: kemustahilan pembentukan keutamaan secara algoritmik. Di sinilah etika keutamaan memberikan pisau analisis yang paling tajam. Mengikuti MacIntyre, keutamaan terbentuk melalui partisipasi dalam praktik-praktik komunitas yang memiliki kebaikan internal, melalui pembiasaan yang ditempa dalam relasi dan waktu.²⁰ Keutamaan tidak dapat “diunduh”; ia ditumbuhkan. Corpuz menegaskan bahwa pembentukan keutamaan teologal (iman, pengharapan, kasih) beserta keutamaan kardinal seperti kebijaksanaan dan keberanian merupakan inti pendidikan teologi, dan bahwa AI hanya dapat berfungsi etis bila tunduk pada kerangka keutamaan yang dijalankan oleh agen-agen manusia.²¹

Implikasinya bagi PAK bersifat menentukan. Bila tujuan PAK adalah pembentukan murid yang berkeutamaan, dan keutamaan hanya tumbuh melalui praktik berkomunitas yang diteladankan, maka tidak ada jalan pintas algoritmik menuju kedewasaan iman. AI

¹⁸ Boiliu, “Etika dan Dilema Spiritualitas.”

¹⁹ M. E. Okoronkwo dan U. A. Dike, “Ethics of Artificial Intelligence and the Judeo-Christian Practices: Toward a Theology of Thinking Machine,” *Futurity Philosophy* 4, no. 1 (2025): 71–85, <https://doi.org/10.57125/FP.2025.03.30.05>.

²⁰ Alasdair MacIntyre, *After Virtue: A Study in Moral Theory*, ed. ke-3 (Notre Dame: University of Notre Dame Press, 2007), 187–191.

²¹ Corpuz, “Faith and Artificial Intelligence.”

dapat menyediakan bahan, simulasi, bahkan latihan, tetapi pembentukan karakter tetap menuntut guru sebagai teladan yang menubuhkan keutamaan itu. Mesin dapat menjelaskan apa itu kasih; ia tidak dapat mengajarkan mengasihi dengan mengasihi.

Tegangan keempat bersifat sosial dan struktural: ketimpangan digital. Janji personalisasi AI mengandaikan akses, terhadap perangkat, jaringan, dan literasi, yang tidak merata, khususnya di Indonesia dengan disparitas geografis dan ekonominya. Kajian tentang penggunaan media digital oleh mahasiswa teologi di Indonesia menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi untuk pembelajaran dan pelayanan sangat bergantung pada konteks dan kapasitas yang beragam.²² Bila AI menjadi penentu mutu pembelajaran iman, kesenjangan akses dapat menjelma menjadi kesenjangan dalam pembentukan rohani, sebuah ketidakadilan yang bertentangan dengan panggilan PAK untuk merangkul semua.

Keempat tegangan ini bukan sekadar daftar risiko teknis, melainkan cermin dari empat dimensi otoritas guru yang telah direkonstruksi. Dehumanisasi mengancam dimensi relasional; distorsi mengancam dimensi derivatif (kesetiaan pada kebenaran yang dipercayakan); kemustahilan keutamaan algoritmik mengancam dimensi formatif; dan ketimpangan mengancam keadilan inkarnatif PAK yang merangkul tubuh-tubuh konkret peserta didik dalam keberagaman kondisinya. Karena itu, respons yang memadai tidak cukup bersifat teknis, melainkan juga harus bersifat teologis.

Penting ditegaskan bahwa mengenali tegangan tidak berarti menolak AI. Putrawan menggambarkan transformasi teologi “dari doa ke data” di era AI sebagai realitas yang menuntut sikap kritis sekaligus terbuka, bukan penolakan yang buta.²³ Subowo bahkan menunjukkan bahwa membangun spiritualitas digital bagi generasi muda merupakan tugas yang sah dan mendesak.²⁴ Persoalannya terletak pada penempatannya: selama AI diperlakukan sebagai pengganti otoritas formatif guru, keempat ketegangan itu mengeras; tetapi bila ia ditempatkan sebagai instrumen di bawah otoritas tersebut, ketegangan dapat dikelola secara bertanggung jawab.

Dengan demikian, analisis etis-teologis ini mengarahkan kita pada pemahaman bahwa AI dalam PAK bukanlah persoalan boleh atau tidak, melainkan persoalan tata letak otoritas. Pertanyaan yang harus dijawab adalah bagaimana mereposisi otoritas guru sedemikian rupa sehingga AI menjadi pelayan pembentukan iman, bukan tuannya. Ke arah itulah pembahasan ini ditutup.

Menuju Etika Pembelajaran PAK Berbasis AI: Reposisi Otoritas Guru

Prinsip pertama adalah subordinasi instrumental. AI harus ditempatkan sebagai instrumen yang tunduk pada otoritas formatif guru, bukan sebagai subjek teologis yang otonom. Dokumen magisterial *Antiqua et Nova* merumuskan hal ini secara jernih ketika menegaskan bahwa AI mesti tetap menjadi instrumen subordinat dalam konteks teologis dan tidak

²² I Putu Ayub Darmawan dan Evi Namsem, “Mobile-Based Informal Learning and Digital Evangelism: Theological Students’ Use of Social Media in Indonesia,” *Advances in Mobile Learning Educational Research* 5, no. 2 (2025): 1488–1500, <https://doi.org/10.25082/amler.2025.02.006>.

²³ Bobby Kurnia Putrawan, “From Prayer to Data: The Transformation of Theology in the Age of Artificial Intelligence and Its Implications for Religious Practice,” *Transformation* (2025), <https://doi.org/10.1177/02653788241312229>.

boleh dikelirukan sebagai subjek yang mandiri.²⁵ Bagi PAK, prinsip ini berarti bahwa keputusan tentang apa yang diajarkan, bagaimana ia ditafsirkan, dan ke mana pembelajaran diarahkan tetap berada di tangan guru sebagai agen yang bertanggung jawab di hadapan Allah dan komunitas.

Prinsip kedua adalah desain yang berpusat pada manusia (*human-centered AI*). Corpuz menunjukkan bahwa kerangka HCAI menuntut sistem AI yang transparan, dapat dijelaskan, dan menghormati kompleksitas konteks manusia, sehingga teknologi melayani pribadi dan komunitas alih-alih menggusurnya.²⁶ Dalam praktik PAK, hal ini menuntut guru untuk memilih dan mengonfigurasi perangkat AI dengan sensitivitas terhadap konteks teologis dan kultural peserta didik, memastikan keluaran tidak “meratakan” kekayaan tradisi, dan menjadikan setiap pemanfaatan sebagai bahan reflektif, bukan jawaban final yang ditelan tanpa kritik.

Prinsip ketiga adalah peran guru sebagai penatalayan diskernemen. Alih-alih bersaing dengan AI dalam menyediakan informasi, sebuah pertarungan yang memang tidak dapat dimenangi guru, otoritas guru direposisi menjadi kemampuan untuk menimbang, menapis, dan mengarahkan. Boiliu menempatkan peran Roh Kudus sebagai pusat pendidikan kristiani di tengah tantangan teknologi modern, sehingga diskernemen bukan sekadar keterampilan kognitif melainkan kepekaan rohani yang dibimbing Roh.²⁷ Guru menjadi pembimbing yang mengajar peserta didik menilai keluaran AI secara teologis: membedakan yang benar dari yang sekadar fasih, dan yang membangun iman dari yang mendangkalkannya.

Prinsip keempat adalah literasi AI yang berpadu dengan diskernemen teologis. Tran dan Nguyen menemukan bahwa generasi muda paling terbuka untuk mengadopsi AI dalam konteks keagamaan, sehingga pembekalan literasi menjadi mendesak agar keterbukaan itu tidak berubah menjadi ketergantungan yang tidak kritis.²⁸ Literasi yang dimaksud bukan sekadar kecakapan teknis dalam menggunakan perangkat, melainkan kemampuan memahami cara kerja, keterbatasan, dan kepentingan yang melekat pada sistem AI, termasuk kesadaran akan bias data dan logika komersial yang menyertainya, dipadu dengan kerangka teologis untuk menilainya.

Prinsip kelima adalah pembentukan tandingan (*counter-formation*). Karena AI dan platform digital membentuk kebiasaan dan kerinduan secara prareflektif, PAK perlu secara sengaja menumbuhkan “liturgi” tandingan yang mengarahkan kembali kasih peserta didik kepada Allah. Smith berargumen bahwa praktik-praktik formatiflah, bukan sekadar informasi, yang membentuk identitas; karena itu PAK harus memperkuat praktik komunal, seperti ibadah, doa bersama, dan pelayanan, yang menanamkan orientasi yang tidak dapat ditawarkan algoritma.²⁹ Di sinilah ruang kelas iman menjadi ruang pembentukan kerinduan, bukan sekadar ruang untuk pertukaran data.

²⁵ Dicastery for the Doctrine of the Faith, *Antiqua et Nova: Note on the Relationship between Artificial Intelligence and Human Intelligence* (Vatikan, 2025), no. 5; dikutip dalam Corpuz, “Faith and Artificial Intelligence.”

²⁶ Corpuz, “Faith and Artificial Intelligence,” 1083 (bagian 5.2, “Human-Centered Artificial Intelligence”).

²⁷ Boiliu, “Etika dan Dilema Spiritualitas.”

²⁸ Kim Tran dan Thi Nguyen, “Preliminary Research on the Social Attitudes toward AI’s Involvement in Christian Education in Vietnam,” *Religions* 12, no. 3 (2021): 208, <https://doi.org/10.3390/rel12030208>.

²⁹ Smith, *Desiring the Kingdom*, 37–41.

Prinsip keenam adalah etika sesama dalam budaya jejaring. Campbell dan Garner mengajukan pertanyaan “Siapakah sesamaku dalam budaya digital?” dan menautkan kehidupan iman daring dengan tanggung jawab relasional yang nyata.³⁰ Bagi PAK berbasis AI, ini berarti teknologi harus dievaluasi berdasarkan dampaknya terhadap relasi: apakah ia mempersempit komunitas iman atau justru mengisolasi individu dalam ruang gema pribadi? Etika sesama menuntut agar efisiensi tidak pernah mengorbankan keterhubungan, dan agar mereka yang tertinggal secara digital tidak terabaikan.

Keenam prinsip ini bermuara pada reposisi, bukan abdikasi. Otoritas guru PAK tidak dihapus oleh AI; ia dimurnikan kembali dari fungsi informasional yang memang dapat didelegasikan, menuju fungsi formatif dan inkarnatif yang justru semakin tak tergantikan di era mesin. Pada tataran kebijakan, Papakostas merekomendasikan pengembangan regulasi, pengawasan etis, dan kolaborasi lintas disiplin sebagai prasyarat integrasi AI yang bertanggung jawab dalam pendidikan agama.³¹ Institusi PAK—sekolah, gereja, dan perguruan tinggi teologi; perlu menerjemahkan prinsip-prinsip ini menjadi pedoman konkret, kode etik, dan pelatihan guru.

Pada akhirnya, reposisi ini mengembalikan guru pada inti panggilan mereka. Ketika mesin mengambil alih penyampaian informasi, yang tersisa bagi guru bukanlah kekosongan, melainkan justru bagian yang paling esensial: menjadi pribadi yang utuh yang “mengajarkan siapa dirinya” di hadapan peserta didik.³² Dalam kerangka inilah AI dapat diterima secara positif, namun tidak tanpa kritik, sebagai pelayan dalam pembentukan iman, bukan pengganti bagi saksi iman. Tata letak otoritas yang benar inilah yang menjaga agar disrupsi tidak berakhir sebagai kehilangan, melainkan sebagai pemurnian.

KESIMPULAN

Disrupsi kecerdasan buatan terhadap otoritas guru PAK pada hakikatnya menyingkapkan, bukan menciptakan, persoalan: ia membongkar reduksi yang terlanjur menyamakan pengajaran iman dengan transmisi informasi. Ketika otoritas guru direkonstruksi secara teologis sebagai sesuatu yang derivatif, relasional, formatif, dan inkarnatif, berakar pada keunikan manusia sebagai *imago Dei*, menjadi nyata bahwa yang dapat diambil alih oleh AI hanyalah lapisan paling tipis dari peran guru, sementara inti formatifnya berada di luar jangkauan mesin. Keempat tegangan etis-teologis (dehumanisasi, distorsi epistemik, kemustahilan pembentukan keutamaan secara algoritmik, dan ketimpangan digital) menegaskan bahwa respons yang memadai bersifat teologis, bukan sekadar teknis. Karena itu, artikel ini mengusulkan reposisi otoritas guru: dari pemberi informasi tunggal menjadi penatalayan pembentukan dan saksi iman, dengan AI ditempatkan sebagai instrumen subordinat dalam kerangka yang berpusat pada manusia dan dibimbing oleh Roh. Dengan tata letak otoritas yang benar, kehadiran AI tidak meruntuhkan panggilan guru PAK, melainkan memurnikannya kembali.

³⁰ Heidi A. Campbell dan Stephen Garner, *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture* (Grand Rapids: Baker Academic, 2016), 73–77.

³¹ Papakostas, “Artificial Intelligence in Religious Education.”

³² Palmer, *The Courage to Teach*, 10–11.

REFERENSI

- Boiliu, Noh Ibrahim. "Etika dan Dilema Spiritualitas di Era Artificial Intelligence: Karya Roh Kudus bagi Pendidikan Kristiani dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Modern." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 3 (2024): 662–671. <https://doi.org/10.30995/kur.v10i3.1158>.
- Campbell, Heidi A., dan Stephen Garner. *Networked Theology: Negotiating Faith in Digital Culture*. Grand Rapids: Baker Academic, 2016.
- Corpuz, Jeff Clyde G. "Faith and Artificial Intelligence (AI) in Catholic Education: A Theological Virtue Ethics Perspective." *Religions* 16, no. 8 (2025): 1083. <https://doi.org/10.3390/rel16081083>.
- Darmawan, I Putu Ayub, dan Evi Namsem. "Mobile-Based Informal Learning and Digital Evangelism: Theological Students' Use of Social Media in Indonesia." *Advances in Mobile Learning Educational Research* 5, no. 2 (2025): 1488–1500. <https://doi.org/10.25082/amler.2025.02.006>.
- Dicastery for the Doctrine of the Faith. *Antiqua et Nova: Note on the Relationship between Artificial Intelligence and Human Intelligence*. Vatikan, 2025.
- Dorobantu, Marius. "Imago Dei in the Age of Artificial Intelligence: Challenges and Opportunities for a Science-Engaged Theology." *Christian Perspectives on Science and Technology*, New Series 1 (2022): 175–196.
- Gulo, Restu Pranata, dkk. "Pembelajaran di Era Teknologi Cerdas: Mengintegrasikan Kecerdasan Buatan dalam Pendidikan Agama Kristen." *Real Didache: Journal of Christian Education* 5, no. 1 (2025): 16–31. <https://doi.org/10.53547/sksp9f81>.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco: Harper & Row, 1980.
- MacIntyre, Alasdair. *After Virtue: A Study in Moral Theory*. Ed. ke-3. Notre Dame: University of Notre Dame Press, 2007.
- Okoronkwo, M. E., dan U. A. Dike. "Ethics of Artificial Intelligence and the Judeo-Christian Practices: Toward a Theology of Thinking Machine." *Futurity Philosophy* 4, no. 1 (2025): 71–85. <https://doi.org/10.57125/FP.2025.03.30.05>.
- Oviedo, Lluís. "Artificial Intelligence and Theology: Looking for a Positive—but Not Uncritical—Reception." *Zygon: Journal of Religion and Science* 57, no. 4 (2022): 938–952. <https://doi.org/10.1111/zygo.12832>.
- Palmer, Parker J. *The Courage to Teach: Exploring the Inner Landscape of a Teacher's Life*. San Francisco: Jossey-Bass, 1998.
- Pantan, F. "ChatGPT dan Artificial Intelligence: Kekacauan atau Kebangunan bagi Pendidikan Agama Kristen di Era Postmodern." *Diegesis: Jurnal Teologi* 8, no. 1 (2023): 111–124.
- Papakostas, Christos. "Artificial Intelligence in Religious Education: Ethical, Pedagogical, and Theological Perspectives." *Religions* 16, no. 5 (2025): 563. <https://doi.org/10.3390/rel16050563>.
- Putrawan, Bobby Kurnia. "From Prayer to Data: The Transformation of Theology in the Age of Artificial Intelligence and Its Implications for Religious Practice." *Transformation* (2025). <https://doi.org/10.1177/02653788241312229>.
- Smith, James K. A. *Desiring the Kingdom: Worship, Worldview, and Cultural Formation*. Grand Rapids: Baker Academic, 2009.

- Subowo, A. T. "Membangun Spiritualitas Digital bagi Generasi Z." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 379–395.
<https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.464>.
- Takaredas, Octavia. "Masa Depan Pendidikan Agama Kristen di Era Kecerdasan Buatan." *Shamayim: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2024): 49–67.
- Tran, Kim, dan Thi Nguyen. "Preliminary Research on the Social Attitudes toward AI's Involvement in Christian Education in Vietnam." *Religions* 12, no. 3 (2021): 208.
<https://doi.org/10.3390/rel12030208>.
- Zuboff, Shoshana. *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power*. New York: PublicAffairs, 2019.